

STRUKTUR FILM
(Struktur Film Eiffel... I'm in Love)

Budiman Akbar
Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
axbarock@yahoo.com

ABSTRACT

In story telling a film has a structure that has been generally done by Hollywood and until now still valid, even reaching out to the whole world. Hollywood has been doing so since the year 1910, which continues to grow until it is said to be perfect in the era of voiced movies. Films that use story structures of the era can achieve success. The films that achieve the success in question, is a movie that reaches the number of spectators is quite fantastic, which is now known as the movie box office. The influence of the story structure in films is, in fact, one of the film's main filmmaking strategies. The structure of the Hollywood story is one of Hollywood's movie formats, which David Bordwell says are known as the Classical Hollywood Structure.

Keyword: *film, structure, box office film*

ABSTRAK

Film dalam menuturkan ceritanya memiliki struktur yang secara umum telah lama dilakukan oleh Hollywood dan sampai saat ini masih berlaku, bahkan menjangkau ke seluruh dunia. Hollywood melakukannya sejak dari tahun sekitar 1910 yang terus berkembang sampai dikatakan sempurna pada era film bersuara muncul. Film-film yang menggunakan struktur cerita pada jaman tersebut dapat meraih kesuksesan. Film-film yang mencapai kesuksesan yang dimaksud, adalah film yang mencapai jumlah penontonnya terbilang fantastis, yang sekarang ini dikenal dengan film *box office*. Pengaruh struktur cerita dalam film, pada kenyataannya merupakan salah satu strategi dalam produksi film. Struktur dari cerita Hollywood merupakan salah satu dari format film-film Hollywood, yang menurut David Bordwell dikenal dengan Struktur Hollywood Klasik.

Kata kunci: *film, struktur, film box office.*

PENDAHULUAN

Dalam skala yang besar atau mayoritas struktur cerita yang digunakan dalam produksi film saat ini semuanya merujuk pada Struktur Klasik Hollywood. Karena ada faktor dalam

pembuatan film itu sebaiknya menggunakan struktur yang sudah dapat dikenal, mengingat biaya produksinya yang tidak murah, maka menjadi logika dagang dan industri yang masuk akal dengan tidak mencoba-coba untuk

mencari alternatif lain. Dapat dipastikan Struktur Klasik Hollywood ini telah lama dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga tidak perlu bagi para kreator film untuk memberikan struktur yang lain kepada penonton, begitu pula pada film Indonesia. Menariknya, setelah mati suri ditahun 90-an, maka pada era lahirnya reformasi, muncul beberapa film yang dibuat oleh generasi baru kreator film Indonesia, dan sepertinya produksi film nasional pun dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang cukup pesat. Beralihnya generasi kreator film, kiranya menjadi salah satu faktor yang tidak dapat ditutup sebelah mata, karena generasi inilah yang membuat perfilman nasional bangun dari peraduannya. Ini dapat dilihat dengan terus meningkatnya film yang diproduksi sejak reformasi.

Film-film Hollywood selalu menjadi gambaran produksi film di dunia sehingga menjadi mainstream. David Bordwell (*Bordwell, David and Kristin Thompson; Film Art, An Introduction, seventh edition, 2004*) menjelaskan “Film-film *Hollywood* sangat mengandalkan naratif, dengan struktur ceritanya yang dikenal dengan 3 babak, dan hal ini berlangsung sudah cukup lama –dari tahun 1910-an-, dan pertama kali digunakan di *Hollywood*

sehingga struktur berceritanya dikenal dengan Struktur Klasik *Hollywood Classical Hollywood Structure*”. Struktur ini pulalah yang kemudian menjadi acuan film-film diseluruh dunia, termasuk film-film produksi dalam negeri.

Film-film *Box Office* atau film yang laku dipasaran, merupakan materi yang menarik untuk dikaji, terutama dari bentuk struktur film. Demikian halnya dengan film-film box office Indonesia, terutama pada pasca reformasi. Adakah film-film nasional, menggunakan struktur atau pola yang sama dengan film-film produksi *Hollywood* pada umumnya, atau menggunakan struktur yang lain? Mengingat sekarang ini Film *Box Office Hollywood* menurut David Siegel pada akhirnya menggunakan *Nine Act Structure*. Ada pandangan yang mengatakan bahwa:

- Pada akhirnya struktur 3 babak versi *Hollywood* ini sangatlah relevan untuk digunakan pada film-film yang memang sengaja dibuat untuk kebutuhan dagang dan industri, karena sudah dipahami oleh para penonton pada umumnya.
- Selain itu juga adanya ketidakpastian dari keuntungan film apabila film yang diproduksi oleh

para kreator film memberikan warna struktur alternatif yang baru kepada penonton, yang belum atau tidak dikenal oleh penonton.

Untuk itulah tujuan dari tulisan ini mengarah kepada : Membuktikan apakah film-film Indonesia –menurut JB Kristanto dalam Katalog Film Indonesia, 2005, salah satunya adalah film *Eiffel... I'm in Love*- yang masuk dalam kategori *box office* setelah pasca reformasi menggunakan struktur 3 babak atau tidak.

Meskipun ada beberapa film yang tercatat masuk dalam kategori *box office*, tentunya tidak harus semuanya menjadi bahan materi dalam kaitannya dengan tulisan ini. Cukup dengan satu film yang mewakili dari keseluruhan film-film yang masuk dalam daftar *box office*, yakni film *Eiffel... I'm in Love*, meski hal tersebut tidak menjadi tolok ukur yang pasti, namun setidaknya dapat menjadi referensi singkat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Teori Struktur Pada Film

Bordwell menjelaskan bahwa naratif pada film terbentuk atas dua hal yakni adanya *film form* dan *film style*. Film (gabungan antara *form* dan *style* yang memiliki aturan tertentu dan menjadi sebuah bentuk) adalah sebuah

total sistem, tidak mengenal bagian dalam dan bagian luar. Unsur-unsur pada naratif didalam film memiliki suatu bentuk struktur yang mengarah pada struktur bercerita pada film.

Awalnya struktur cerita film hanya satu arah pada Naratif, yang tentunya memiliki pakem-pakem yang ketat. Namun belakangan, muncul film-film yang melawan pakem tersebut, sehingga film tersebut dikenal dengan cerita Non-Naratif.

Bagan Cerita Film

Pakem pada pola atau struktur naratif dijelaskan kembali oleh



Bordwell sangat memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi secara ketat. Sedangkan untuk pola-pola non naratif, lebih jauh disinggung oleh Bordwell sebagai pola atau struktur yang memiliki aturan yang lebih longgar dibandingkan dengan pola naratif. Sehingga timbul disini adalah kekayaan didalam ekspresi pada media film dan cerita.

Struktur Klasik Hollywood

Sebuah peristiwa digambarkan sebagai berikut:

seorang pemuda datang ke tempat

duduk taman. Wanita duduk di taman. Bunga dibawa pemuda basah dan layu. Wanita pergi. Hujan terlihat turun. Seorang pemuda membeli bunga.

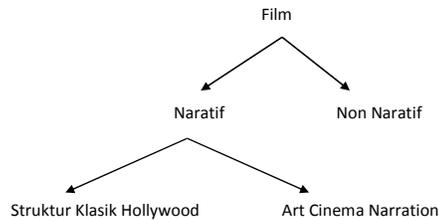
Dari peristiwa yang dipaparkan tersebut, tentunya tidak akan dimengerti dan dipahami sepenuhnya oleh penonton. Karena masih belum memiliki hubungan yang jelas, tidak terdapat klausul logika yang dapat menyatukan kejadian tersebut. Berbeda sekali bila hal itu diperlihatkan dengan cara yang mengandung unsur klausul logika.

Terlihat seorang wanita duduk seorang diri dengan perasaannya yang terkesan menanti kedatangan seseorang. Kemudian terlihat seorang pemuda membeli bunga. Tidak berapa lama kemudian hujan pun turun. Wanita yang duduk tadi segera pergi. Lalu pemuda datang ke taman ke tempat duduk wanita itu tadi dengan bunga yang dibawanya basah dan layu.

Menurut *Paul Cobley* dalam bukunya *Narrative (Narrative, Routledge is an imprint of The Taylor & Francis Group, 2001)* sebuah peristiwa

dibangun oleh tiga faktor dasar. “.....*even the most preliminary of investigations reveals that there are three fundamental items which, while they sometimes blend in a most pleasing way, are really separate*” Lalu ia juga menambahkan apa yang dimaksud dengan Cerita dan Plot, “*Put very simply, ‘story’ consists of all the events which are to be depicted. ‘Plot’ is the chain of causation which dictates that events are somehow linked and that they are therefore to be depicted in relation to each other*”

Dalam Struktur Hollywood Klasik, beberapa aturan yang ketat dan baku pada struktur cerita, seperti halnya kepuasan penonton menjadi servis yang harus diberikan oleh kreator film, cerita yang ingin disampaikan kepada penonton tidaklah membuat sebuah struktur atau pola cerita yang membuat penonton bertanya –bahkan tidak mengerti. Karena terikat dengan nilai-nilai klausalitas logika itu tadi, yaitu pola sebab-akibat yang sangat jelas terdapat didalam cerita. Sedangkan diluar nilai-nilai kausalitas tadi, maka terbentuk suatu struktur yang dikenal dengan *Art Cinema Narration* –Narasi Seni Sinema, yang tidak masuk dalam pembahasan kali ini.



Bagan Naratif

Dalam Klasik Hollywood, kausal logika, yang menyangkut pada peristiwa, ruang dan waktu, diatur oleh sebuah sistem yang dinamakan dengan struktur, yang dikenal dengan struktur tiga babak, karena terdiri atas babak 1 atau *opening* (permulaan), babak 2 atau *middle* (tengah), dan babak 3 atau *ending* (akhir).

METODE PENELITIAN

Metode Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak ini sebenarnya sudah disinggung oleh Aristoteles bahwa cerita berdasarkan *opening*, *middle* dan *ending*. Ada baiknya pertama kali terlebih dahulu kita pahami dinamika struktur itu sendiri. Asal kata dari struktur adalah “*struct*”, yang artinya “membangun” atau “menempatkan sesuatu secara terus-menerus” seperti sebuah gedung atau mobil. Namun dalam hal ini ada definisi lain mengenai kata struktur, yaitu “hubungan antara beberapa bagian-bagian dari keseluruhan” yang sangat jelas diungkapkan oleh *Syd Field*

didalam bukunya yang berjudul *Screenplay, the foundations of screenwriting* (1994).

Syd Field menjelaskan bahwa struktur ibarat permainan catur. “Bagian-bagian dari keseluruhan dapat dianalogikan dengan permainan catur: pertama jumlahnya tersusun dari 4 bagian, yaitu: potongan-potongan dari Queen, King, Menteri, Benteng, pion, kuda dsb”. Bagian ini menunjukkan atas materi dari permainan catur. Lalu Syd Field lebih lanjut menjelaskan: “kedua harus ada pemain atau para pemain, sebab ada seseorang untuk memainkan catur”, bagaimana seseorang yang menggerakkan materi catur tersebut. “ketiga papan catur karena kamu tidak akan dapat bermain catur tanpa hal itu, merupakan pengertian akan batas dari ruang-lingkup dari cerita yang dihadirkan. Selanjutnya “dan ke empat suatu hal kamu butuh peraturan untuk memainkannya, sebab mereka yang membuat permainan catur seperti yang kita ketahui”, bagaimana aturan secara tegas mengajak para pemain mentaati permainan catur ini agar hasil yang akan dicapai sesuai dengan tujuan dari permainan catur ini.

Itulah 4 hal tersebut, dengan fungsi-fungsinya atau bagian-bagiannya yang digabungkan sehingga menjadi keseluruhan permainan tersebut dan

hasil dari permainan catur. Itulah hubungan antara bagian-bagian dengan jumlahnya (keseluruhannya) yang menentukan permainan tersebut. Sehingga cerita digambarkan menjadi sebuah bangunan yang utuh, suatu sistem keseluruhan, sedangkan materi untuk membuat struktur tersebut terdiri atas aksi, karakter, kejadian atau peristiwa, even, musik, lokasi dan sebagainya –atau make-up dari cerita.

Inilah yang dimaksud dengan paradigma struktur dramatik. Sebuah model paradigma, contoh ataupun pola dari konsep.



Struktur 3 Babak

Misbach Yusa Biran dalam Teknik Menulis Skenario Film Cerita (2006), menjelaskan dengan sangat sederhana fungsi dari masing-masing babak tersebut. Pada babak pertama atau permulaan disebutkan olehnya sebagai penyiapan kondisi pada penonton. Dimana pada babak ini penonton secepatnya memfokuskan perhatiannya pada cerita, membuat penonton bersimpati pada tokoh protagonis, membuat penonton

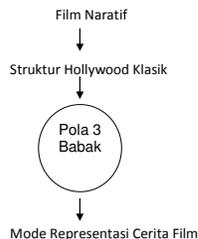
mengetahui problem utama dari tokoh protagonis.

Lalu babak kedua dijelaskan sebagai berlangsungnya cerita yang sesungguhnya. Di babak I cerita belum dimulai tetapi baru berupa pengantar. Baru dibabak inilah betul-betul dimulai sampai cerita berakhir. Pada babak II berisi tentang : *Point off attack*, jalan cerita, protagonis terseok-seok, klimaks : protagonis hidup atau mati.

Sedangkan pada babak ketiga, Misbach menjelaskan bahwa babak ini lebih menyediakan kesempatan bagi penonton memantapkan pemahaman final dan menarik kesimpulan. Cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy ending* atau *unhappy ending*, disini penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh happy ending atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy ending*. Juga memantapkan kesimpulan mereka dari isi cerita. Hal yang sangat teknis dalam babak ini penonton harus menemukan akhir film yang memuaskan dan secara emosional terpenuhi atau terselesaikan. Memilih akhir terbaik terhadap cerita adalah absolut untuk mencapai sukses artistik maupun sukses komersial.

Happy ending, adanya *closure* atau akhir cerita tidak memberikan pertanyaan kepada para penontonnya.

Semua permasalahan yang diberikan kepada penonton dari awal sampai cerita itu berakhir, harus memiliki tuntunan penyelesaian sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh penonton.



Mode Representasi Cerita Film

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Basic Story Eiffel...I'm in Love

Dimulai dengan permintaan orangtua Tita untuk menjemput koleganya di bandara Soekarno-Hatta. Tita yang tidak lain adalah anak bungsu dari keluarganya yang memiliki seorang kakak bernama Alan, adalah seorang remaja yang duduk di bangku SMU La Fonte di Jakarta. Ia hidup dibawah sikap orangtuanya, terutama Bundanya, yang sangat protektif terhadap dirinya.

Singkat cerita Tita pun terpaksa menjemput Adit yang datang dari Prancis ke Jakarta bersama dengan ayahnya Reza. Awalnya Tita sangat benci karena mengetahui dia akan dijodohkan oleh Adit yang menurutnya adalah seorang laki-laki sombong, tidak romantis, cuek dan egois. Padahal diketahui Tita telah memiliki seorang pacar yang bernama Ergi.

Namun begitu Bunda Tita pun menginginkan agar Tita tetap melayani Adit selama pemuda itu di Jakarta. Walau dengan berat hati Tita pun melaksanakan apa yang diinginkan oleh Bundanya tersebut. Sifat Tita yang masih kekanak-kanakkan dan manja, membuat Adit juga tidak begitu suka dengannya. Sehingga mereka pun sering bertengkar. Sampai-sampai Tita benar-benar tidak suka dengan Adit saat laki-laki itu memukuli Ergi kekasihnya ketika malam dimana untuk pertama kalinya, Tita diperbolehkan pergi keluar rumah oleh Bundanya. Namun tingkah Adit memukuli Ergi karena ia mengetahui bahwa Ergi mendua dengan seorang gadis, mantan kekasih Adit. Mengetahui hal itu Tita pun berterima kasih kepada Adit dan segera memutuskan hubungannya dengan Ergi.

Setelah kejadian tersebut, hubungan antara Tita dan adit pun semakin dekat. Apalagi Tita merasa kalau Adit adalah orang satu-satunya tempat dia bisa berkeluh kesah. Disaat itu jugalah benih cinta Tita terhadap Adit mulai tumbuh. Namun karena sifat Adit yang cuek, membuat Tita benar-benar bingung. Gadis itu takut kalau Adit ternyata tidak mencintainya. Sampai pada suatu hari Adit harus kembali ke Prancis bersama ayahnya. Saat Tita mengantarkan Adit ke

bandara, ia sempat menceritakan isi hatinya kepada Adit. Tetapi Adit tetap tidak memberikan jawaban yang diinginkan Tita. Sampai akhirnya Adit benar-benar harus pergi. Sekalipun Adit sebenarnya sudah jelas memberikan jawabannya lewat caranya, namun tetap saja Tita tidak pede dengan laki-laki tersebut. Apakah Adit benar-benar cinta terhadap dirinya. Apalagi setelah kepergian Adit selama satu tahun, Adit tidak pernah menghubungi dirinya.

Sampai pada akhirnya Tita dan Alan menyusul ayah dan bundanya ke Paris. Dimana akhirnya Tita kembali bertemu dengan Adit. Tapi tetap saja Adit tidak mengucapkan rasa cintanya kepada Tita. Namun semuanya berubah ketika di malam kasih sayang atau *valentine days*, Adit akhirnya mengucapkan cintanya kepada Tita dan memberitahukan bahwa perjodohan mereka sebenarnya hanyalah sandiwara yang dibuat oleh Adit. Namun begitu mereka pun resmi menjalin hubungan cinta mereka.

B. Struktur Film Eiffel...I'm in Love

Adegan sepasang dua orang anak kecil yang sedang bermain di sebuah taman memberikan informasi awal bagaimana dialog yang mereka ucapkan pada akhirnya keinginan untuk tetap saling berdekatan satu sama lainnya

sampai kepada kehidupan rumah tangga kelak. Itu adalah adegan awal dari film Eiffel...I'm in Love.

Peristiwa awal ini yang dihadirkan sepanjang 2 menit menjadi sebab-akibat cerita selanjutnya. Karena setelah ini waktu pun melompat ke depan. Dimana nantinya kedua anak kecil tersebut sudah menginjak masa remaja. Karena itupula dengan peristiwa sebab-akibat ini menjadikan film Eiffel... I'm in Love merupakan bentuk naratif, bahwa adegan awal merupakan informasi kepada penonton bahwa kedua tokoh utama didalam cerita film ini, sebenarnya sudah saling kenal sejak kecil. Namun perpisahan diantara keduanya, membuat mereka tidak ingat satu sama lainnya dan pada saat mereka dipertemukan kembali, usia mereka pun sudah menginjak masa remaja. Sebuah periode yang secara psikologis dan biologis tidak sama dengan masa kanak-kanak. Hal inilah yang menjadi penyebab dari adanya cerita pada film ini.

Dalam film selanjutnya diketahui bahwa cerita memperlihatkan bagaimana Tita menjadi seorang anak SMU yang orangtuanya sangat protektif terhadap dirinya. Terutama sang Bunda. Dalam bagian awal ini Tita minta ijin untuk dapat pergi ke mall bersama teman-temannya. Namun ia tidak

mendapatkan ijin dari orangtuanya tersebut. Malahan ia disuruh oleh Papa dan Bundanya untuk menjemput kolega mereka yang baru datang dari Prancis di Bandara. Bersamaan dengan itu seorang temannya Nanda, mencoba meramalnya bahwa Tita akan dijodohkan oleh Adit.

Singkat cerita setelah Tita menjemput kolega ayahnya, Oom Reza yang datang bersama anaknya Adit, ia mengetahui bahwa dirinya akan dijodohkan dengan Adit. Betapa terkejutnya Tita dengan hal ini. Selain ia memang tidak suka dijodohkan, ia juga sudah memiliki Ergi, kekasihnya. Selain itu Tita juga tidak suka dengan sikap dan tingkah laku Adit yang dinilainya kasar, judes, cuek dan angkuh waktu pertama kali mereka bertemu. Apalagi berita perjodohan ini sampai ke telinga Farah yang sama-sama menyukai Ergi.

Sehingga berita inipun menjadi gosip disekolahnya. Setelah menjemput Adit, Tita pun terus-terusan disuruh oleh Bundanya untuk menemani Adit selama pemuda itu di Jakarta. Namun penilaian Tita berbeda dengan temannya, Uni. Yang pada saat itu main ke rumah Tita, menganggap Adit adalah cowok impiannya. Akhirnya mereka berdua pun menemani Adit jalan-jalan.

Saat jalan-jalan diperlihatkan Tita samar-samar melihat Ergi berjalan

dengan seorang wanita. Apalagi Nuni juga memberitahukan kepadanya bahwa ia melihat Ergi berdua bersama Farah. Namun begitu, Tita tidak begitu peduli dengan hal itu, malah ia mengajak Ergi untuk pergi berdua ke acara kembang api di taman kota.

Peristiwa-peristiwa diatas telah menghabiskan paruh waktu film sepanjang 43 menit. Dapat dilihat dalam film ini, peristiwa yang dihadirkan sepanjang 43 menit adalah memperkenalkan para tokoh dengan karakterisasinya yang terdapat didalam film. Termasuk disini adalah permasalahan cerita yang ingin dihadirkan. Yaitu bagaimana perjodohan antara Adit dan Tita, apakah benar-benar akan menjadi kenyataan atau sebaliknya seperti yang diinginkan oleh Tita, dia tidak mau pernikahannya nanti adalah hasil dari perjodohan. Lalu bagaimana pula kisah cinta Ergi dan Tita yang telah dua tahun berjalan. Apakah mereka benar-benar terus merajut kisah asmara mereka atau putus ditengah jalan karena faktor perjodohan tersebut. Apalagi Farah mendesak Tita untuk segera memutuskan Ergi sebagai kekasihnya. Begitulah problem yang dihadapi oleh Tita. Dia berada untuk memutuskan siapa yang akan dipilih untuk menjadi kekasihnya dan dia

masuk diantara masa sekarang dan masa depannya.

Kemudian setelah itu cerita pun berlanjut dengan memperlihatkan Adit yang mendatangi mantan kekasihnya, Intan di sebuah hotel. Namun diperlihatkan disini bahwa Intan sedang bermesraan dengan seorang anak remaja. Lalu cerita mengalir ke dalam acara pesta kembang api yang diadakan di taman kota. Pada awalnya Bunda tidak memberikan ijin Tita pergi ke acara tersebut. Namun berkat Adit, akhirnya Bunda pun merelakan Tita pergi. Di acara inilah Intan yang pura-pura menjadi pacar Adit memberitahukan bahwa, Adit adalah cowok yang paling setia yang dia kenal. Namun Tita masih kurang percaya. Apalagi dalam acara ini tampak cerita sedikit tegang. Bagaimana pada akhirnya Adit berkelahi dengan Ergi. Tita semakin marah dan membenci Adit. Namun belakangan Adit memberitahukan bahwa Ergi berselingkuh dengan Intan. Mengetahui ini Tita pun segera meminta maaf kepada Adit. Disinilah awalnya Tita mulai memperhatikan Adit, apalagi Adit benar-benar peduli dengan dirinya.

Setelah acara pesta di taman kota, Tita segera memutuskan Ergi. Namun peristiwa itu membuat dirinya tidak memiliki teman untuk curhat.

Akhirnya ia pun memberanikan dirinya untuk curhat kepada Adit. Setelah peristiwa ini, ternyata semakin hari semakin Tita membutuhkan Adit. Sehingga akhirnya ia pun merasa nyaman kalau Adit disampingnya. Bersamaan dengan itu, Adit juga dilihat oleh Tita semakin dekat dengan Uni, sahabatnya. Namun demikian persaan yang dirasakan oleh Tita tidaklah berlangsung lama. Karena Adit harus kembali ke Prancis. Betapa sedihnya Tita mengetahui hal tersebut. Ia pun meminta Adit untuk tetap tinggal lebih lama. Adit menolaknya, karena ia harus berangkat. Sampai pada akhirnya di Bandara Tita pun mengungkapkan perasaannya pada Adit, bahwa ia menyukainya. Adit tetap tidak memberikan jawaban, apakah dia menyukai Tita atau tidak. Ini yang membuat Tita sedih dan menyesal telah mengungkapkan perasaannya. Tapi yang pasti Adit mengatakan kalau dia tidak akan pernah menerima bila Tita kembali berhubungan dengan Ergi. Dan itu hal lagi, Adit berjanji untuk selalu menghubungi Tita dari Prancis.

Sepertinya di sini cerita akan berakhir, sehingga penonton hanya diberikan sebuah pertanyaan dari cerita ini. Tetapi ternyata cerita masih bergulir. Film ini masih harus mencapai titik tertinggi dari struktur film. Bahwa

masih ada pertanyaan yang harus dijawab, yaitu apakah mereka berdua, antara Tita dan Adit benar-benar saling mencintai?

Setelah peristiwa di bandara, cerita menginjak pada masa setahun berlalu setelah kejadian diatas terjadi. Tita bingung dengan sikap Adit yang tidak menghubungi dirinya dari Prancis. Tetapi menurut Uni dia selalu dihubungi oleh Adit. Awalnya Tita tidak percaya dengan ucapan Uni tersebut, namun Uni mengetahui kalau Adit mencium Tita dua kali saat ia berada di jakarta. Padahal Tita merasa satu kali, yaitu sewaktu perpisahan di bandara. Namun ternyata Uni mengatakan kalau Tita dicium oleh Adit saat ia tertidur di kamar Adit. Dengan hal itu Tita bertambah yakin kalau dia dipermainkan oleh Adit.

Dengan cerita yang diperlihatkan seperti yang tertulis sebelumnya, cerita pun mengalami perkembangan. Serta mempertahankan bagaimana problem tetap belum terjawab. Kejernihan babak pertama dalam film ini sangat membantu mendorong babak kedua ini bergerak. Selain itu tampak elemen-elemen cerita yang dihadirkan membuat struktur tetap bergerak terus menanjak.

Apalagi juga diperlihatkan disini dengan semakin buruknya hubungan

antara Tita dengan Adit yang selama satu tahun tidak terjalin komunikasi yang baik. Sehingga ingin diperlihatkan pada situasi ini, Tita benar-benar dipermainkan oleh Adit. Sehingga tetap menunggu informasi apakah yang akan terjadi selanjutnya bila hal tersebut benar-benar terjadi. Atau sebaliknya kalau hal itu sebenarnya hanya sebuah skenario yang dilakukan oleh Adit. Seperti peristiwa-peristiwa sebelumnya yang diketahui bahwa dit merancang semuanya.

Setelah peristiwa-peristiwa di atas cerita berlanjut dengan berita yang menggembirakan. Berita yang didapatkan oleh Tita dimana ia mengetahui bahwa kedua orangtuanya ingin pergi ke Prancis. Dengan amat sangat Tita memohon kepada Bundanya untuk ikut pergi. Apalagi kepergian orangtuanya itu ke Prancis bertepatan dengan libur sekolah. Tetapi Bundanya malah menolaknya. Malahan Bunda tidak mengizinkan Tita untuk pergi kemana-mana, termasuk acara studi tour ke Bali. Tita pun semakin merana dengan hal tersebut. Namun belakangan ternyata Tita bersama kakaknya Alan diharuskan berangkat ke Prancis. Mendengar hal itu Tita pun senang dan dia mempersiapkan dirinya. Apalagi keberangkatannya tepat dengan acara *valentine day's*.

Dari peristiwa-peristiwa yang dimunculkan diatas, tampak tergambar bagaimana karakter dari para tokoh itupun berkembang, sehingga memunculkan letupan-letupan konflik-konflik kecil. Informasi-informasi yang diberikan didalam peristiwa membuat perlahan-lahan telah membuka jawaban dari problem utama film. Seperti halnya disini sudah diketahui bahwa Adit sebenarnya menyukai Tita. Tetapi perilaku Tita yang kekanak-kanakan menyebabkan cerita masih memiliki klimaks yang akan mengakhiri semuanya. Yaitu keinginan Tita untuk mendengar secara langsung dari Adit kalau laki-laki itu benar-benar mencintai dirinya. Peristiwa ini sebenarnya yang ditunggu-tunggu dan memang dipertahankan dalam film ini. Karena itu walaupun telah menghabiskan waktu 114 menit, kiranya semuanya itu masih belum cukup untuk menyelesaikan tujuan utama dari problem Tita.

Tita pun sampai di Prancis. Awalnya Tita kembali bersitegang dengan Adit ketika baru sampai di rumah Adit di Prancis. Namun ia begitu takjub dan terkesima ketika ia mendapatkan hamparan bunga mawar di kamarnya. Ia pun semakin mencintai Adit dan yakin kalau Adit suka

kepadanya. Klimaks terjadi saat Adit menulis "*I Love You*" pada sebuah kartu ucapan. Tapi tetap saja Tita menginginkan Adit untuk mengatakannya langsung kepada dirinya tentang perasaannya. Kemudian mereka juga merencanakan untuk merayakan hari *Valentine*. Dimana Adit dan Tita akan makan malam di sebuah restoran terkenal di Paris. Namun semuanya jadi berantakan, ketika Tita tidak menyukai sebuah acara yang sangat formal. Ia pun menginginkan untuk pergi ke menara *Eiffel* yang terkenal di malam hari dengan tebaran lampu. Akhirnya mereka pun pergi ke *Eiffel*. Walau sebelumnya terjadi peristiwa pertengkaran kembali antara Adit dan Tita, namun akhirnya Adit mengucapkan cintanya kepada Tita dan untuk itu ia pun mencium Tita kembali sebagai tanda kasihnya kepada Tita. Setahun kemudian diberitahukan mereka bertunangan. Ini menunjukkan akhir dari problem yang ada didalam film tersebut. Sepanjang 180 menit lebih film ini menata bagaimana kisah cinta Tita dan Adit akhirnya tetap berakhir pada sebuah penyelesaian yang manis, seperti yang diinginkan oleh para remaja.

Proses cinta yang terjadi antara Adit dan Tita merupakan akibat dari ketidak-tahuan Tita, kalau Adit adalah

teman masa kecilnya, yang sebenarnya ia mengenal laki-laki tersebut. Dalam budaya perjodohan yang sangat melibatkan orangtua, umumnya orangtua pihak perempuan akan lebih selektif dalam memilih pasangan anaknya. Pada budaya Jawa yang mengenal bibit, bobot dan bebet, tentunya bisa dijadikan contoh dalam perjodohan. Bahwa bibit yang dikenal sebagai garis keturunan menjadi latar-belakang cerita ini, meski hanya dalam konsep gambaran saja. Bahwa pihak orangtua perempuan menginginkan pihak laki-laki yang memang dikenalnya dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Namun perjodohan para orangtua memang tidak memiliki sistem yang baku. Sehingga perjodohan memiliki sistem yang berbeda-beda, meski perjodohan dilakukan di jaman sekarang ini. Sistem perjodohan didalam film inilah yang mengakibatkan munculnya permasalahan dan konflik dalam cerita film, bahwa anak-anak yang dijodohkan oleh orangtua mereka, tidak mengetahui –terutama dalam hal ini adalah Tita.

Dilihat dari hal diatas didapatkan bahwa adanya memperkenalkan masalah diawal cerita serta memperkenalkan karakterisasi para tokoh dengan menghabiskan waktu

seperempat dari jumlah total *film time* yang ada pada kedua film tersebut. Dengan begitu sangat sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya, yaitu adanya babak awal atau pertama atau beginning dalam struktur atau pola tiga babak pada *Eiffel...I'm in Love*. Untuk itu tujuan tokoh utama dalam film inipun sangat jelas hanya memiliki satu tujuan saja untuk mendapatkan tujuan yang dinginkannya. Bagaimana dalam film *Eiffel...I'm in Love*, bagaimana Tita pada akhirnya ingin mendapatkan cinta sejati dari seorang laki-laki pilihannya.

Tujuan inilah yang menjadi benang merah cerita didalam kedua film tersebut, yang terus-menerus dirajut dari awal permasalahan dikenalkan hingga sampai pada akhir cerita. Walaupun dalam kedua film tersebut mengambil suatu peristiwa pembuka cerita memakai pola yang sama. Yaitu memperkenalkan bagaimana peristiwa pembuka ini menjadi penyebab segala cerita.

Sedangkan tujuan dalam film *Eiffel...I'm in Love* tampak diperlihatkan peristiwa Tita dan Adit bermain bersama pada saat usia mereka kanak-kanak. Dimana mereka duduk berdua dengan taburan bunga yang menghampar taman serta dialog Adit yang menginginkan menjadi pendamping Tita kelak, menyebabkan

peristiwa ini menjadi penyebab cerita keseluruhan film.

Film *Eiffel...I'm in Love* juga setelah hal diatas memasuki babak II atau babak konfrontasi. Perjalanan kisah cinta Tita dan Adit setelah tadi dijelaskan ada pola babak I, maka selanjutnya peristiwa yang dihadirkan pun merupakan pengembangan dari cerita. Bagaimana diperlihatkan pesta kembang api di taman kota, kemudian Tita yang mulai merasa dekat dengan Adit setelah peristiwa gadis SMU itu memutuskan tali cintanya dengan Ergi, seterusnya berturut-turut menampilkan peristiwa Tita mengantar Adit kembali ke Paris, liburan yang hanya berada di rumah tapi kemudian Tita dan Alan harus berangkat ke Paris sampai pada akhirnya Tita tiba di Paris, merupakan tahap perjuangan tokoh utama, Tita dalam mengatasi intrik-intrik yang kian tajam dan tampak pula cerita mengintensifkan perasaan.

Rangkaian-rangkaian komplikasi-komplikasi, krisis, konflik, subplot dan kesulitan-kesulitan, yang dialami oleh Tita begitu peliknya, walaupun dihadirkan dengan sangat ringan, namun pembuktian cinta Adit terhadap Tita memang menjadi pengikat dalam peristiwa-peristiwa yang dihadirkan. Walau bagaimanapun problem Tita belum dapat terselesaikan

walaupun telah menghabiskan waktu dua kali lebih dari babak I. Tampak hal inipun sesuai dengan Bab II sebelumnya mengenai Babak II.

Setelah itu film memasuki babak III atau penyelesaian. Film *Eiffel...I'm in Love* dapat disimpulkan babak ini lebih jernih dan jelas atau lebih tegas, yaitu sebuah peristiwa yang mengambil event *Valentine Day's* ini pada akhirnya memperlihatkan bagaimana Adit mengucapkan cintanya kepada Tita di sebuah taman dekat menara Eiffel di Paris. Setelah itu penjelasan dari Tita mengenai hatinya menutup dari cerita film yang menghabiskan waktu tiga jam lebih ini.



1. Struktur Film Eiffel...I'm in Love

Babak I :

- Adit kecil berjanji untuk menjadi suami Tita kecil
- Beberapa tahun kemudian, Tita menjemput Adit di bandara padahal ia tidak ingin menjemput
- Hebohnya berita Tita yang ingin menjemput calon suaminya disekolah dan disiarkan lewat radio

- Pertemuan Adit dan Tita
- Tita dan Uni menemani Adit belanja serta keraguan Tita terhadap cinta Ergi kepada dirinya
- Adit menjemput Tita di sekolah
- Adit menjumpai Intan, mantan kekasihnya dan berkompromi untuk bersandiwara
- Keinginan Tita untuk bisa datang ke acara pesta kembang api di taman kota

Babak II :

- Perkenalan Tita dengan Intan dan Adit dengan Ergi
- Perkelahian Adit dengan Ergi
- Tita memutuskan hubungannya dengan Ergi
- Tita ingin selalu dekat dengan Adit
- Adit kembali ke Paris dan Tita mengantarkannya ke bandara
- Tita risau karena Adit selama setahun tidak pernah menghubunginya
- Awal liburan sekolah Tita hanya di rumah, namun kemudian ia disuruh orangtuanya untuk pergi ke Paris
- Tita dan Alan tiba di Paris

Babak III :

- Perkelahian Tita dan Adit kembali merebak
- Tita senang berada di kamarnya yang dihiasi bunga
- Tita dan ibunya mempersiapkan diri untuk acara Valentine Day's

- Tita dan Adit pergi ke Menara Eiffel dan mereka pun resmi berpacaran

SIMPULAN

Struktur Film Indonesia yang kali ini terpusat pada film *box office Eiffel...I'm in Love*, sangat jelas bahwasannya mereka menggunakan naratif sebagai cerita yang mereka hadirkan. Dengan mengusung klausul logika pada cerita yang syarat dengan pola sebab-akibat tampak begitu jelas tergambar dalam kedua film tersebut.

Cerita dalam film *Eiffel...I'm in Love* mengenai Tita yang mencari cinta sejatinya. Lalu bagaimana plot dalam film *Eiffel...I'm in Love* tergambar pada bagaimana Tita yang merasa sangat benci dan kesal terhadap perjodohan yang dilakukan orangtuanya, apalagi diketahui olehnya bahwa calon jodohnya tersebut adalah Adit yang memiliki tingkah laku yang menyebalkan bagi dirinya, namun pada akhirnya semuanya itu berbalik menjadi sebuah kisah cinta yang menyenangkan bagi dirinya. Kemudian terlihat ruang pada peristiwa yang digambarkan pada film *Eiffel...I'm in love* bagaimana Jakarta dan Paris menjadi ruang terjadinya peristiwa film tersebut.

Satu hal lagi adanya penggambaran waktu yang jelas pada film *Eiffel...I'm in Love* yang menampilkan periode sekarang atau sesuai dengan produksi film. Selain itu juga terlihat korelasi waktu siang dan malam terhadap cerita yang terdapat pada kedua film tersebut. Pembukaan film yang diawali dengan metode sebab dan diakhiri oleh akibat, tentunya melengkapi film tersebut jelas menggunakan cara bertutur naratif. Ini dapat dilihat bagaimana percakapan Tita dan Adit kecil di taman.

Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pada film *Eiffel...I'm in Love* tergambar dengan jelas pada rangkaian perjalanan cerita Tita yang pada akhirnya mendapatkan cinta sejati yang ada pada diri Adit. Begitu pula pada struktur atau pola dalam film tersebut yang menggunakan struktur atau pola tiga babak yang selama ini menjadi mode representasi film-film didunia, terutama film-film produksi *Hollywood*. Sesuai dengan beberapa film *Hollywood*. Sudah sangat tergambar bagaimana struktur atau pola tiga babak itu bekerja dengan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan.

Sebenarnya hal itu dapatlah kita maklumi bila dikaitkan dengan cerita-cerita rakyat dimiliki negeri ini.

Bagaimana Malin Kundang ataupun Tangkuban Perahu serta beberapa cerita daerah ataupun hikayat lainnya, menampilkan pola naratif dalam kemasan bertuturnya. Sehingga pola naratif pun menjadi sangat dikenal dan dimengerti oleh masyarakat. Sehingga sangatlah wajar bila kita mengasumsikan bahwa ketidakberanian ataupun sangat berisiko bila para kreator film menggunakan metode lain, selain struktur atau pola tiga babak dalam kemasan cerita yang ada pada filmnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa, 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Dunia Pustaka Jaya;
- Boardwell, David and Kristin Thompson, 1989. *Film Art, An Introduction, second edition, McGraw-Hill International Editions*.
- Bordwell, David and Kristin Thompson, 2004. *Film Art, An Introduction, seventh edition, McGraw-Hill International Editions*.
- Boardwell, David, 1985. *Narration in The Fiction Film, The University of Wisconsin Press*.
- Cobley, Paul, 2001. *Narrative, Routledge is an imprint of The Taylor & Francis Group*.

Field, Syd, 1994. *Screenplay The Foundations of Screenwriting, Third Editions, A Dell Trade Paperback.*

Kristanto, JB, Juli 2005. *Katalog Film Indonesia, Cetakan Pertama, Nalar Jakarta.*